

## KONSTRUKSI RITUAL SIRAMAN GONG KYAI PRADAH

### DALAM TIPE TARI DRAMATIK PADA KARYA

“JAMAS SANG AJI”

**Mohammad afif**

[Mohammadafif1506@gmail.com](mailto:Mohammadafif1506@gmail.com)

**Dra Jajuk Dwi Sasanadjati, M.Hum**

Progam Studi Pendidikan Sendratasik,

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

#### **Abstrak**

Jamas Sang Aji berasal dari kata Jamasan yang artinya memandikan, membersihkan. Sedangkan Sang Aji artinya benda pusaka, jika digabungkan maka Jamas Sang Aji memiliki arti memandikan atau membersihkan benda pusaka. Ritual siraman gong kyai pradah merupakan sebuah ritual yang berada di Kabupaten Blitar. Koreografer menajdikan makna ritual prosesi siraman gong kyai pradah sebagai fokus pembuatan karya dengan tujuan untuk mengingatkan atau melestarikan bahwa ritual siraman ini tidak akan dilupakan atau hilang begitu saja karena tergerus oleh zaman yang semakin moderen ini. Dalam metode penciptaanya koreografer memulai dari rangsang awal yaitu rangsang visual dan idesional, dengan tipe tari dramatik, dengan menggunakan teori konstruksi Jacquiline Smith. Kemudian tahap selanjutnya eksplorasi, improvisasi, dan evaluasi.

Bentuk penyajian karya tari *Jamas Sang Aji* meliputi struktur yang terdiri dari intro menceritakan tentang masyarakat, bahwa meskipun memilki karakteristik yang berbeda-beda tetapi memilki tujian yang sama. Serta penggunaan seting bertujuan

untuk memberikan kesan yang berlatarkan masyarakat. Pada adegan selanjutnya yaitu memasuki adegan kirab benda pusaka yang diarak oleh masyarakat dari kediaman letak tempat gong kyai pradah menuju lapangan tempat dimandikanya. Pada adegan ke III dimunculkan tarian bedhaya. Pada adegan ke IV menggambarkan bahwa manusia yang ada pada prosesi ritual siraman gong, maka harus memilki hati yang bersih dan suci tanpa memikirkan hal-hal yang buruk. Sehingga pikiran yang positif tersebut dapat terkabul dan melebur di dalam diri kita. pada adegan ke V menggambarkan sebuah prosesi ritual siraman gong kyai pradah dengan satu penari yang muncul yang dimaksudkan sebagai pawang untuk menyiramkan air suci dan bunga setaman kedalam gong pusaka untuk dibersihkan maupun dimandikan. Mitos masyarakat jika terkena air dari siraman gong kyai pradah ini dapat menyembuhkan berbagai penyakit, bisa awet muda, dan dapat menjadikan kesuburan. Pada adegan terakhir setelah pemandian dimunculkan simbol gerak macan karena masyarakat mempercayai bahwa gong kyai pradah memiliki penunggu yaitu seekor macan. Sehingga masyarakat mempercayai mitos tersebut dan tidak boleh menyepelekan atau meremehkan benda pusaka yang selalu dimandikan dalam

setahun sebanyak dua kali pada saat 1 Syawal dan 12 Rabiul awal. Elmen utama yaitu gerak, dengan pijakan gerak dan karakteristik lemah lembut yang dikembangkan dengan elmen pendukung, yaitu iringan, tata rias dan busana, mengacu pada gaya mataraman, pola lantai, pemanggungan dengan panggung *procenium* beserta seting dan lightingnya.

Dengan melalui media seperti halnya tata rias dan busana, pola lantai, tata pentas cahaya, gong kyai pradah dalam prosesi ritualnya menjadi sebuah karya yang dinamis dengan menunjukkan bentuk prosesi ritualnya dari awal hingga akhir prosesi sehingga membentuk bangunan tari yang bertipe tari dramatik.

**Kata Kunci:** Karya Tari, Jamas sang Aji, Bentuk Penyajian

### **Abstrack**

Jamas Sang Aji comes from the word Jamasan which means bathing, cleaning. While the Aji means heirlooms, if combined then Jamas Sang Aji means bathing or cleaning the heirlooms. The ritual of gong kyai pradah is a ritual in Blitar district. The choreographer presents the meaning of the procession rituals of the gong kyai pradah as the focus of making the work with the aim of reminding or preserving that this spray ritual will not be forgotten or simply disappeared because it is eroded by this increasingly modern age. In the method of creation the choreographer starts from the initial stimulus of visual and idesional stimuli, with a dramatic type of dance, using the construction theory of Jacquiline Smith. Then the next step eksplorasi, improvisation, and evaluation.

The form of presentation of the work of Jamas Sang Aji includes a structure consisting of intro telling about society, that although have different characteristic but have the same praise. As well as the use of aiming settings to give the impression that the society lay. In the next scene is entering the scene carnival of heirloom objects paraded by the community from the residence where the gong kyai pradah to the field where dimandikanya. In the third scene was raised bedhaya dance. In the fourth scene illustrates that humans who are in the ritual procession of gong siruan, then must have a clean and holy heart without thinking bad things. So that positive thought can be granted and melded within us. in the V scene depicts a ritual procession of a gong kyai pradah with a dancer appearing as a handler to sprinkle holy water and flower arrangements into the heirloom gong to be cleaned and bathed. Myth the society if exposed to water from the gong of kyai pradah this can cure various diseases, can be young, and can make fertility. In the last scene after the bath was displayed a tiger motion symbol because the community believed that the gong kyai pradah had a waiter that was a tiger. So the people trust the myth and should not underestimate or underestimate the inheritance that is always bathed in a year twice as long as 1 Syawal and 12 Rabiul early. The main element of motion, with the step of motion and the gentle characteristic developed with the supporting elmen, the accompaniment, the makeup and the dress,

refers to the style of mataraman, floor pattern, staging with the procenium stage and its setting and lighting.

Through the media as well as cosmetology and clothing, floor patterns, light stages, gong kyai pradah in ritual procession into a dynamic work by showing the form of ritual procession from the beginning to the end of the procession so as to form a dance-type dance that dramatic.

**Kata Kunci:** Karya Tari, Jamas sang Aji, Bentuk Penyajian

## 1.1 Latar Belakang

Produk-produk kesenian sebuah masyarakat muncul atau lahir karena didasarkan pada kepentingan dan latar belakang budaya masyarakatnya. Masyarakat Blitar yang berbudaya agraris, memiliki kepentingan akan berbagai ritual yang berkaitan dengan kepentingan masyarakat Blitar. Kesenian-kesenian yang muncul atau yang ada di daerah blitar diantaranya tari Barong Rampong, Jaranan, Kentrung, Tiban, dan lainnya, kesenian-kesenian tersebut berfungsi sebagai ritual, pertunjukan, dsb. Sebagai masyarakat yang memiliki budaya agraris, maka masyarakat Blitar sangat erat dekat dengan ritual-ritual, diantaranya ritual bersih desa yang berhubungan dengan kesuburan, tolak bala atau keselamatan dan ritual yang lainnya. Salah satu ritual yang ada dan sampai saat ini masih diyakini dan tetap berlangsung adalah ritual siraman Gong Kyai Pradah. Ritual Gong Pradah adalah merupakan siraman pusaka gong. Menurut cerita, Gong Kyai Pradah adalah sebuah senjata milik seorang prabu bernama kyai Bicak dari kerajaan Mataram Surakarta. Beliau dihukum oleh seorang ayahnya Sri Paku

Buwono I. Saat pangeran Prabu datang ke Ludoyo, Ludoyo masih berupa hutan lebat dan angker atau dalam bahasa Jawa disebut wingit, bahkan di hutan tersebut juga terdapat banyak hewan buas. Sehingga untuk melindungi perjalanan tersebut Pangeran Prabu membawa salah satu pusaka kerajaan yang berupa gong. Dengan memukul gong sebanyak tujuh kali hewan buas dan keangkeran hutan tersebut dapat ditaklukkan. Dan gong itulah yang saat ini disebut dengan Gong Kyai Pradah. Gong Kyai Pradah hingga saat ini dipercaya dapat menjaga keselamatan dan kemakmuran desa-desa yang ada di Kecamatan Sutojayan. Sebelum pangeran Prabu meninggal dunia, Pangeran Prabu berpesan kepada istri keduanya agar senjata pusaka Gong ini dijadikan pelindung untuk warga Ludoyo dari segala bentuk bahaya dan harus dijaga kebersihannya dari kotoran serta memandikanya setiap 12 Rabiul Awal pada penanggalan Hijriyah. Mulai saat itulah tradisi siraman ini berlangsung. Gong Kyai Pradah dimandikan setiap tanggal 12 Rabiul awal dengan menggunakan bunga tujuh rupa yang diletakkan pada tujuh tempayan atau cawan yang berbeda.

Untuk menjalankan amanat dari Kyai Bicak atau Pangeran Prabu , hingga saat ini ritual Gong Kyai pradah tetap dilangsungkan. Namun ritual tersebut dilaksanakan tidak tepat pada 12 Rabiul Awal, terkadang ritual siraman tersebut dilaksanakan sehari setelah atau sebelum 12 Rabiul Awal.

Keunikan dari ritual siraman Gong Kyai pradah terletak pada saat prosesi siraman Gong . Karena pada saat prosesi siraman memiliki nilai kesakralan yang masih sangat kental. Alasan ketertarikan koreografer mengangkat ide garap tentang proses ritual gong kyai pradah terdapat pada prosesnya yang di kemas sedemikian rupa. Dimulai dari masyarakat, arak-arakan, serta tarian pembuka berupa tari bedhaya Jamas Sang Aji,. Setelah penari bedhaya selesai, berlanjut ke acara inti yaitu siraman benda pusaka yang berbentuk gong. Selesai memandikan dilanjutkan dengan pemukulan gong sebanyak tujuh kali, pertanda gong selesai dimandikan atau dibersihkan. Dalam mitos yang diyakini masyarakat Blitar, pada saat Gong Kyai Pradah dipukul sebanyak tujuh kali, maka akan keluar seekor macan yang dipercayai sebagai penunggu Gong Bicak atau Gong Kyai pradah.

Kepercayaan dan keyakinan yang masih sangat kental tersebut membuat prosesi ritual siraman memiliki aura kesakralan dan kekhidmatan ritual yang bisa dirasakan ketika ritual berlangsung. Kepentingan dalam karya tari ini seorang koreografer melihat dari segi, ketika proses ritual yang dilaksanakan setiap tahun maka semakin lama peminat semakin berkurang maka dari itu koreografer mengangkat ritual prosesi siraman gong kyai pradah agar tidak punah ditelan oleh zaman.

## **1.2 Fokus Karya**

Fokus karya merupakan sebuah kefokusannya ide garap dalam karya tari. Fokus dalam penciptaan karya sangatlah penting, supaya maksud dan makna yang akan disampaikan oleh koreografer akan sampai kepada penonton. Fokus karya

Pada karya tari ini terdapat dua variabel, yaitu variabel isi dan variabel bentuk. Variabel isi tentang prosesi siraman pada Pusaka Gong sedangkan variabel bentuk adalah rangkaian acara arak-arakan hingga akhir prosesi siraman Gong yang dituangkan dalam karya tari bertipe tari Dramatari.

## 3.2 Konsep Penciptaan

### 3.2.1 Judul dan Sinopsis

Judul dipilih untuk menampilkan identitas tarian. Judul harus dibuat secara ringkas, jelas, dan orisinal sehingga dapat ditangkap oleh penghayatan. Koreografer memilih judul Jamas Sang Aji karena cocok dengan karya tari ini. Dimana sesuai tema, mengangkat tentang proses dalam ritual siraman gong pusaka. Tema yang diangkat adalah tentang proses dalam penyiraman sebuah gong. Dimana didalam proses terdapat sebuah arak-arakan berupa sorang pawang atau sesepuh desa yang didampingi oleh prajurit, kemudian diikuti oleh penari wanita, kemudian sesepuh desa melakukan siraman pada sebuah gong tersebut.

Sinopsis merupakan suatu gambaran yang sederhana dari sebuah ide garap. Fungsi sinopsis adalah menghantarkan penonton kedalam cerita atau bentuk penyajian yang ditampilkan.

*Pambukaning Sesajine*

*Sesajine Kunjuk Mring Gusti*

*Ngatabagma Ngajadapa*

*Lawaratada Karacanaka*

*Suci Dating Roh Ing Gusti*

*Kumelan Arum Dupa Ratus*

*Samarah Gusti Nyuwun Slamet*

### 3.2.2 Tipe Dramatik

Dalam karya tari ini koreografer menggunakan tipe dramatik. Menurut Jacqueline Smith tipe tari dramatik<sup>1</sup> adalah suatu gagasan yang penuh daya pikat, dinamis dan banyak ketegangan. Tari dramatik akan lebih memusatkan perhatian pada sebuah kejadian atau suasana yang tidak menggelarkan cerita.. Hal tersebut disebabkan dalam garapan ini akan memperjelas suasana per adegan.

## 3.3 Seni Pendukung

### 3.3.1 Musik/Iringan

Iringan tari merupakan salah satu elmen pendukung dalam tari. Sebagai salah satu pendukung, musik dalam tari dapat dibagi berdasarkan jenis dan fungsi iringan itu sendiri dalam tari. Berdasarkan jenisnya musik iringan tari dibagi menjadi dua yaitu musik internal dan eksternal. Berdasarkan fungsinya iringan dalam tari terbagi menjadi tiga yaitu musik sebagai ilustrasi gerak, musik sebagai pengiring gerak, dan musik sebagai patner gerak. Dalam menentukan iringan maka diperlukan pertimbangan-pertimbangan khusus. Pada dasarnya dalam memilih iringan harus

---

<sup>1</sup> Jacqueline Smith(1985),*Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, Terjemahan Ben Suharto, Yogyakarta: Ikalasti Yogyakarta 1985:27

mempertimbangkan fungsi penunjangnya dalam tari. Seperti tempo, suasana, gaya dan bentuk. Dalam kebutuhan penggarapan tari dengan berlandaskan tradisi, khususnya Jawa, musik pentatonis lebih sering dipilih karena dekat dengan sosio-kultural masyarakat Jawa itu sendiri. Secara umum dalam gamelan Jawa terbagi menjadi dua jenis elmen yaitu *laras slendro* dan *laras pelog*. *Laras slendro* memiliki lima nada dengan jarak antar nadanya sama. Sedangkan *laras pelog* memiliki tujuh nada dengan jarak nadanya tidak sama<sup>2</sup>.

### 3.3.2 Properti

Karya tari *Jamas Sang Aji tak* merupakan karya tari yang menceritakan tentang pemnsucian benda pusaka yang berupa gong. tak lengkap rasanya jika tidak menggunakan properti dan isntrumen. Properti akan membantu dalam menyampaikan isi, motivasi, dan simbol. Dengan demikian maka properti yng digunakan berupa gong, serta kain putih disamping kanan kiri gong. kain putih ini menyimbolkan bahwa akan ada air yang mengalir saat prosesi siraman gong tersebut.

<sup>2</sup> Soedarsono(penyunting), *penggemar Apresiasi seni*, Jakarta: Balai Pustaka, 1992:18-19

## PEMBAHASAN

Kabupaten Blitar memiliki tempat wisata ritual pemandian siraman Gong Kyai Pradah. Gong tersebut juga memiliki cerita yang konon dibawa dari keraton Kasunanan Surakarta yang dapat menjadi tulaak balak dari marabahaya. Dari situlah cerita dari Gong Kyai Pradah setiap tahun yang dimandikan pada saat Maulid nabi Muhammad S.A.W serta pada saat 1 syawal dilaksanakan lah ritual siraman benda pusaka tersebut.

Karya tari *Jamas Sang Aji* disajikan dengan 5 adegan yang berdurasi kurang lebih 12 menit, dengan pembagian sebagai berikut:

Tabel 4: Analisis karya

tari *Jamas Sang Aji*

### ADEGAN ANALISIS

ADEGAN	Pada adegan ini
1	berisi tentang masyarakat, dimana masyarakat menjadi pelaku seni sehingga tanpa kehadiran masyarakat maka sebuah kesenian tidak akan berjalan. Pada adegan satu menceritakan karakteristik masyarakat Blitar.

Bahwa masyarakat pada umumnya memiliki karakteristik yang berbeda beda akan tetapi memiliki tujuan yang sama. Pada karya ini dijelaskan bahwa perbedaan itu tampak terlihat ketika penari menari secara individu, lalu disaut oleh penri yang lainnya.

ADEGAN 2 Adegan 2, pada karya tari *Jamas Sang Aji* dilihat dari gerak keseharian masyarakat Blitar. Dimulai dari gerak arak-arakan yang mengarak sebuah benda pusaka. Selain diiringi dengan musik, juga terdapat sebuah mantra yang berbunyi :

“ *Asslamualaikum waalaikum salam*

*Sang prasa ganda sekaring taman*

*Manjing manjingo arumiro*

*Ilangono sekerta sumingkir ganda ala*

*Hawa nyuwun kuasa geni nyuwun sakti*

*Banyu nyuwun rezeki, santi santi lebur dening sedating roh lillahi ”*

Artinya bahwa prosesi ritual siraman gong pusaka ini mandikanlah atau bersihkanlah dengan menggunakan bunga setaman. Bekerjalah dengan membawa sebuah hasil. Hilangkanlah fikiran yang jahat dan jelek. Memintalah kepada yang kuasa, air yang suci membawakan sebuah rizki. Semoga doa dan harapan dapat melebur kepada diri kita atsa izin Tuhan YME.

Pada adegan ini tata lampu yang digunakan selalu terang dan tidak ada yang menjadi fokus karena penari melakukan prosesi arak-arakan. Hanya sebuah mantra yang

diucapkan sehingga tampak terkesan kesakralan pada saat prosesi arak-arakan.

ADEGAN 3 Pada adegan tiga merupakan sebuah gerak serangkaian yang dimulai setelah prosesi arak-arakan hingga menuju ke prosesi siraman gong pusaka. Gerak-gerak yang diciptakan memiliki tempo yang kadang-kadang cepat dan kadang lambat. Pada adegan ini menggunakan lampu yang terang berwarna biru dan di sorot lampu kuning dari sisi kanan dan kiri sedwing.

ADEGAN 4 Pada adegan ke empat menceritakan tentang proses siraman gong. dimana gong benar-benar disiram dengan menggunakan bunga setaman (bunga mawar merah + kenaga + melati). Disini salah satu penari menaiki trap

untuk melaksanakan prosesi siraman. Tata lampu yang digunakan berwarna biru dan sorot lampu kuning kanan kiri. Serta menggunakan iringan yang membantu suasana nampak sakral . penggunaan smoke pun bertujuan untuk menambah suasana kemagisan.

ADEGAN 5 Pada adegan ke lima memunculkan dalam bentuk simbol, penari menarikan gerak macan. Seekor macan menjadi mitos masyarakat, bahwa gong pusaka dihuni oleh seekor macan. Sehingga disini dimunculkan gerak simbolis yang menyerupai gerak macan. Selain dari keempat penari yang menarikan gerakmacan empat penari yang lainnya menarik sebuah kain putih hingga keujung. Kain putih ini

menyimbolkan bahwa ada aliran air suci dari proses siraman gong. tata lampu pada akhir lampu secara perlahan-lahan redup dan redup. Akan tetapi penari yang menyimbolkan macan ini tidak berhenti menari. Hal ini menunjukkan bahwa gong pusaka selalu dijaga oleh seekor macan.

#### **4.1 Tata Rias dan Busana**

Tata rias dan busana yang digunakan disesuaikan dengan konsep karya yang mengarah pada bentuk mataraman. Sehingga pemilihan warna dalam makeup disesuaikan.

##### **4.1.1 Tata Rias**

Tata rias merupakan salah satu bentuk penunjang dari seni pertunjukan. tata rias pada karya tari *Jamas Sang Aji* menggunakan *Eyes shadow* berwarna empat macam. Pada dasarnya kelopak mata dibaur rata dengan menggunakan *Eyes shadow* berwarna coklat muda. Setelah kelopak mata dibaur dengan menggunakan *Eyes shadow*

berwarna coklat muda maka ditumpuk dengan menggunakan warna emas, akan tetapi sebelum diberi warna emas diberikan lem bulu mata dengan garis membentuk kelopak. Setelah itu pada bagian pinggir kelopak diberi warna hitam sehingga membentuk garis ketajaman pada kelopak mata. Dengan demikian pada kelopak mata diberi garis *eyeliner* sehingga kelopak mata menjadi lebih tampak. Dan tak lupa memberikan alis pada akhir tata rias dengan alis berwarna coklat lalu diberi *Eyeliner*. Dibawah alis kelopak diberi warna emas. Menggunakan *blas on* berwarna merah kanan dan kiri pipi. Dan tak lupa memakai pemerah bibir sehingga penari terkesan lebih cantik dan segar.



Gambar 4.1 Tata Rias Karya

Jamas Sang Aji

(Doc.Dady Arliansyah P)

##### **4.1.2 Tata Busana**

Busana yang digunakan pada karya tari *Jamas Sang Aji* tidaklah begitu rumit. Penggunaan busana penari terdiri dari kain dodotan dengan motif kuning, hitam, dan permik hijau. Serta kain sewek yang berwarna putih. Pada bagian pinggang diikatkan dengan sampur berwarna merah. Busana merupakan bagian yang terpenting, karena busana adalah sebagai dari fungsi estetik.



Gambar 4.2 Tata Busana Karya Jamas Sang Aji

(Doc.Dady Arliansyah P)

warna pada busana penari penata telah mempertimbangkan dengan alasan yang pertama berwarna kuning, hijau pada kain dodotan memiliki lambang kesuburan. Warna sampur menggunakan warna merah dengan filosofi kekuatan, karena macan memiliki sifat yang kuat sehingga penata mengibaratkan bahwa sampur yang berwarna merah tersebut simbol dari kekuatan macan. Sedangkan wran pada

sewek berwarna putih yang memiliki filosofi kesucian.

#### 4.1.3 Properti

Karya tari *Jamas Sang Aji tak* merupakan karya tari yang menceritakan tentang pemnsucian benda pusaka yang berupa gong. tak lengkap rasanya jika tidak menggunakan properti. Properti akan membantu dalam menyampaikan isi, motivasi, dan simbol. Dengan demikian maka properti yng digunakan berupa gong.



Gambar 4.3 Properti Karya tari Jamas Sang Aji

(Doc.Dady Arliansyah P)

#### 4.1.4 Iringan Tari

Iringan tari merupakan bagian unsur terpenting. Menari dengan menggunakan iringan mampu membuat tari menjadi lebih hidup baik dari segi visual maupun audio. Hubungan antara tari dengan musik berupa ketukan, tempo, irama, maupun elemen-elemen dari pembentukan musik itu sendiri. Pada karya tari *Jamas Sang Aji*

ini menggunakan iringan live atau hidup dengan menggunakan alat musik berupa gamelan. Diantaranya gender, pecking, bonang barung-bonang penerus, siter, triangel.

#### **4.1.5 Bentuk Panggung**

Dalam penyampain jiwa dan exspresi manusia pastilah memiliki sebuah tempat biasanya pelaku atau penikmat seni menyebutnya dengan pentas. Pentas merupakan tempat yang dipergunakan untuk seni pertunjukan baik itu teater, tari maupun musik.pentas juga dapat digunakan berupa pendopo, panggung, arena, bahkan di tempat terbuka yang menyatu dengan alam. Pemilihan pentas juga berkaitan dengan konsep pertunjukan yang akan ditampilkan. Pada karya tari *Jama Sang Aji*, area pentas yang digunakan berupa panggung *procenium*.

#### **4.1.6 Tata Lampu**

Tata pentas dan cahaya merupakan unsur pendukung diatas panggung yang dapat membangkitkan susana. Penataan lampu dapat menghadirkan penari dan jalan cerita, suasana yang selaras

dengan tuntutan isi.<sup>3</sup> Penataan cahaya sangatlah penting dalam menggunakan panggung yang berbentuk *procenium* . Dalam karya tari *Jamas Sang Aji* dengan menggunakan penataan lampu yang tepat dapat membantu memberikan kesan yang ingin disampaikan kepada penonton. Dengan hadirnya beranekaragam lampu pementasan maka akan terlihat atau bentuk suasana yang diinginkan.

#### **4.2 Pembahasan**

Kabupaten Blitar memiliki tempat wisata ritual pemandian siraman Gong Kyai Pradah. Gong tersebut juga memiliki cerita yang konon dibawa dari keraton Kasunanan Surakarta yang dapat menjadi tulak balak dari marabahaya. Dari situlah cerita dari Gong Kyai Pradah setiap tahun yang dimandikan pada saat Maulid nabi Muhammad S.A.W serta pada saat 1 syawal dilaksanakan lah ritual siraman benda pusaka tersebut. Dari situlah koreografer dapat merangsang awal untuk menciptakan suatu karya tari yang berjudul *Jamas*

---

<sup>3</sup> Sal Murgianto,op. Cit., hlm 109

*Sang Aji*. Pada karya tari *Jamas Sang Aji* dalam mewujudkannya terdapat beberapa elmen-elman yang paling utama adalah gerak, serta elmen pendukung adalah tata rias dan busana, pola lantai iringan musik, dan pementasannya.

Pada karya tari *Jamas Sang Aji* juga memiliki struktur dalam penyajiannya. Struktur merupakan susunan. Sehingga ada keterkaitannya antara hubungan satu ke hubungan yang lain dari suatu keseluruhan. Pada karya *Jamas Sang Aji* struktur penyajiannya dibagi menjadi lima bagian yakni bagian satu, bagian dua, bagian tiga, bagian empat, dan bagian lima. Pada bagian ke dua sampai lima terbentuk menjadi sebuah alur.

Alur merupakan urutan atau rangkaian peristiwa dalam sebuah cerita. Konsep alur pada karya *Jamas Sang Aji* adalah membangun konsep dramatik dalam penyajiannya. Alur yang dibuat merupakan inti dari prosesi ritual siraman gong kyai pradah. Alur yang digunakan pada karya *Jamas Sang Aji* menggunakan alur maju .. Alur maju merupakan alur yang

bergerak maju seperti halnya pada alur karya tari *Jamas Sang Aji*. Yang dimulai dari bagian satu menggambarkan masyarakat yang memiliki sifat berbeda beda dari satu sama yang lain akan tetapi memiliki satu tujuan yang sama, bahwa didaerah tersebut akan adanya ritual siraman benda pusaka. Kemudian pada alur kedua hingga ke lima merupakan alur yang dari arakan sampai ke prosesi siraman hingga dimunculkan mitos masyarakat bahwa gong tersebut

## DAFTAR PUSTAKA

### PUSTAKA TERCETAK

Smith, Jacqueline . 1985.

*Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru.terjemahan oleh Ben Suharto.*

Yogyakarta: Ikalasi Yogyakarta.

Murgiyanto , sal.

1983.*Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Hadi, Sumandiyo. 2007.

*Pendekatan Koreografi Noliteral.* Yogyakarta: Manthili Yogyakarta

Meri, La. 1986. *Elmen-Elmen*

*Dasar Komposisi Tari.* Yogyakarta: Lagaligo

Hadi, Sumandiyo. 2005.

*Sosiologi Tari.* Yogyakarta

Hidajat, Robby. 2013.

*Kreativitas Koreogarfi.* Malang:Surya pena Gemilang

Wadiyo. 2008. *Sosiologi seni*

*(sisi pendekatan multi tafsir).* Semarang.

Nuraini, Indah. Tanpa Tahun.

*Tata Rias dan Busana*

*(Wayang Orang Gaya Surakarta)*

Yogyakarta: Isi Yogyakarta.

Hadi, Sumandiyo . 2007. *Kajian*

*Teks dan Konteks* Yogyakarta: Pustaka Book publisher

Hawkins, Alma. 1990 .*Mencipta*

*Lewat Tari (Creating Trough Dance).*

Yogyakarta: Institut Kesenian Jakarta

Kristyara, Chiki. E. 2008.*Bentuk*

*Penyajian Karya Tari. “ Interling beras”*

(Skripsi). Surabaya:

Universitas Negeri surabaya.

### PUSTAKA MAYA

Seriati, Nyoman. Tanpa Tahun.

*Tata Rias dan Busana (online),*

<http://Sritatabusana.blogspot.co.id/pengertianata>

[ariasdanbusana](http://Sritatabusana.blogspot.co.id/pengertianata), diakses pada 22 November 2017

Setiawan, Iwan. 2012.

Pengetahuan: *Teori*

*Rekonstruksi Pemikiran, (online),*

<http://iwanputrakaltim.blogspot.co.id/2012/09/t>

[eorekonstruksiPemikiran.html?m=1](#)), diakses pada 23 November 2017

Fitriana, fajar. 2012. *Pengertian Tata Cahaya dalam Multimedia. (online)*,  
[http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:\\_Jd6UBB90d8J:nurfajargiovina.blogspot.com/2012/07/tata-cahaya-dalam-multimedia.html+&cd=1&hl=id&ct=clnk&gl=id](http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:_Jd6UBB90d8J:nurfajargiovina.blogspot.com/2012/07/tata-cahaya-dalam-multimedia.html+&cd=1&hl=id&ct=clnk&gl=id)  
d diakses pada 26 Februari 2018

Foster, 2000. *Dalam Tuloli 2000. (online)*,  
<http://www.dosenpendidikan.com/alur-pengertian-menurut-para-ahli-macam-unsur/>, diakses pada 27 Februari 2018